



The 6th Conference on Innovation and Application of Science and Technology
(CIASTECH)

Website Ciastech 2023 : <https://ciastech.net>

Open Conference Systems : <https://ocs.ciastech.net>

Proceeding homepage : <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/issue/view/236>

P-ISSN : 2622-1276

E-ISSN: 2622-1284

DETERMINAN CAPITAL BUFFER SELAMA PANDEMI COVID 19 (STUDI PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL GO PUBLIK)

Ghaniy Raharja^{1*}, Dharmayanti Pri Handini²⁾, Nasharudin Mas³⁾

^{1,2,3)} Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 9 November 2023

Direvisi, 11 November 2023

Diterima, 4 Desember 2023

Email Korespondensi :

raharjaghaniy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan secara parsial capital *buffer* dipengaruhi oleh profitabilitas, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas selama pandemi Covid 19. kemudian selama tahun 2020 hingga 2022, ada sebanyak 102 pengamatan berhasil dikumpulkan dari sampel 34 bank umum swasta nasional dengan menggunakan pendekatan purposive sampling. kemudian analisis regresi linier berganda digunakan dalam penyelidikan ini. adapun SPSS adalah alat bantu yang digunakan. ditemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang penting dan menentukan dalam perubahan capital *buffer*.

Kata Kunci : Determinan, likuiditas, Capital Buffer

1. PENDAHULUAN

Marcus pertama kali mengusulkan konsep *charter value theory* pada tahun 1984. menurut ide ini, bank akan mempertahankan kelebihan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian jika terjadi kebangkrutan. oleh karenanya bank sebagai lembaga intermediasi memerlukan modal yang cukup agar mampu bertahan. Salah satu upaya bank untuk melindungi dari risiko yaitu dengan meningkatkan rasio kecukupan modal melebihi batas minimum ketentuan regulator atau dikenal dengan *capital buffer*. Peranan *capital buffer* secara global tidak terlepas dari realitas sejarah berupa krisis keuangan tahun 2008. Adanya krisis ini memicu *bank central for banking institution* untuk menerbitkan standar *basel III*. Karena Indonesia adalah anggota BCBS dan memahami nilai capital buffer untuk industri perbankan, maka standar Basel III telah diterapkan secara progresif. Peraturan No.11/POJK.03/2016.

Penyangga modal, menurut [1], adalah jumlah uang yang terus disimpan bank untuk memastikan bahwa minimum modal yang disyaratkan tercapai. Kesenjangan antara rasio kecukupan modal

bank dan persyaratan minimalnya sebagaimana ditetapkan oleh peraturan otoritas moneter dikenal sebagai Penyangga Modal, menurut [2]. Pada kenyataannya, rasio kecukupan modal bank selalu lebih besar dari minimum yang diamanatkan secara oleh bank sentral. lebih lanjut batas minimum car adalah 8% bagi bank umum. Menurut [3], bank dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dengan mempertahankan posisi *Capital Buffer* yang lebih kuat, meskipun hal itu memiliki manfaat dan kerugian bagi bank. sehingga manajemen bank perlu mempertimbangkan kembali adanya *trade-off* ini. pertumbuhan bank akan terhambat jika manajemen menghendaki kegiatan operasional dengan mempertahankan *Capital Buffer* tetap tinggi. kondisi ini mempengaruhi ekspansi kredit dan pertumbuhan pendapatan.

Adapun penelitian terkait determinan *capital buffer* nampaknya masih ditemukan perbedaan hasil penelitian. Faktor pertama yang dikaji dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kapasitas suatu usaha untuk mengoptimalkan laba dengan pendayagunaan aset secara maksimal [4]. Sehingga ketika perusahaan memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada maka laba akan meningkat. Profitabilitas berguna untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen [5]. Menurut [2] berpendapat bahwa profitabilitas sebuah bank mampu mempengaruhi *capital buffer* sebab dengan profitabilitas tinggi bank dapat memupuk laba ditahan lebih besar sehingga *capital buffer* dapat meningkat. adapun *proxy* dari profitabilitas adalah *return on asset* [6]. Bukti empiris menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan [7];[2]. Namun hasil studi lain pada bank umum baik di negara afrika selatan dan amerika serikat menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan [3];[4].

Faktor berikutnya adalah risiko kredit. Menurut [9] resiko kredit merupakan resiko yang terjadi akibat pihak lawan (*Counterparty*) dalam hal ini debitur gagal dalam melunasi pinjaman pada bank. resiko ini dapat muncul saat bank membeli surat berharga seperti obligasi atau surat utang lain yang mana pihak penerbit obligasi gagal memenuhi kewajibannya. Kewajiban ini berupa pembayaran kupon beserta pokok obligasi. Resiko kredit dapat berdampak buruk pada kinerja operasional bank bahkan jika tidak dikelola dengan baik dapat menggerus modal bank [10]. Menurut [11] Resiko Kredit berpengaruh negatif terhadap *capital buffer* sebab bank memiliki sistem atau manajemen resiko kredit yang baik sehingga dengan bank berani mengambil keputusan untuk menjaga *level capital buffer* pada tingkat yang rendah. Adapun *proxy* dari resiko kredit adalah *npl* [12]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa di amerika serikat resiko kredit berpengaruh positif dan signifikan [6]. Berbeda dengan penelitian sebelumnya resiko kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan [11]; [2].

Faktor ketiga yang dikaji dalam penelitian ini adalah efisiensi operasional bank. menurut [13] untuk menjaga keberlanjutan bisnis dan berkembang, maka perusahaan memerlukan laba. Adapun efisiensi merupakan kunci mencapai laba maksimal. Salah satu bentuk pada bank yaitu efisiensi operasional yang mana merujuk pada kemampuan suatu bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya [14]. Menurut [15] efisiensi operasional bank berdampak pada fluktuasi *capital buffer*. Hal ini disebabkan bagi mereka yang mampu mengelola biaya operasional dengan baik memiliki laba relatif lebih tinggi sehingga berdampak pada meningkatkan permodalan bank dan memperbesar *capital buffer*. Kemudian *proxy* dari efisiensi operasional adalah *bopo* [12]. studi terdahulu menemukan efisiensi operasional bank berpengaruh positif dan tidak signifikan [12]. Berbeda dengan peneliti sebelumnya temuan lain menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan [6]; [15].

Faktor keempat yang dikaji dalam penelitian ini adalah likuiditas bank. menurut [12] likuiditas berguna untuk kewajiban jangka pendek dan juga potensi permintaan kredit dari nasabah. Menurut [16] likuiditas merujuk pada tingkat kemudahan bank dalam membeli surat-surat berharga dan asetnya atau menjual kembali asetnya di pasar tanpa mengurangi harga secara signifikan. Menurut [15] likuiditas berpengaruh positif *capital buffer*. Hal ini karena saat dana pihak ketiga belum mencukupi untuk memenuhi kewajiban bank pada nasabah atas simpanannya maka bank akan mencari sumber pembiayaan baru seperti penerbitan saham baru, hutang, dan beragam instrumen lainnya. Hal ini berdampak pada peningkatan permodalan bank sehingga *capital buffer* ikut meningkat. Beberapa peneliti telah mengkaji keterlibatan likuiditas bank dalam mempengaruhi *capital buffer*. Selanjutnya *proxy* dari likuiditas bank adalah *loan to deposit ratio*. Bukti empiris menunjukkan bahwa pada negara maju seperti amerika serikat pengaruh ini positif dan tidak signifikan [6]. Pertentangan muncul ketika peneliti lain menemukan hubungan positif namun signifikan [15].

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu belum ditemukan belum ada bukti empiris terkini yang mampu menjelaskan faktor-faktor penentu yang menyebabkan perubahan *capital buffer*. Data dari otoritas jasa keuangan mencatat bahwa hingga akhir 2022 ada 106 bank umum di indonesia 68 diantaranya berstatus sebagai bank umum swasta nasional. namun menyadari adanya keterbatasan pada hasil penelitian terdahulu dan fenomena pada industri perbankan di Indonesia selama pandemi yang sebagian besar bank umum swasta nasional maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menguji dan menemukan apa yang menjadi faktor penentu penyebab perubahan *capital buffer* dengan mempertimbangkan periode pandemi covid 19 yang baru saja melanda perekonomian nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif termasuk dalam jenis ini. Data panel dapat dikategorikan berdasarkan fitur data. Kemudian menerapkan kuadrat terkecil biasa untuk analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini. Perangkat lunak SPSS adalah alat analisis. Investigasi ini menggunakan teknik regresi linier ganda, yang memerlukan pengujian asumsi konvensional untuk menghasilkan model regresi yang dikenal sebagai *Best Liner Unbiased Estimate* (BLUE). Populasi penelitian terdiri dari bank umum swasta nasional yang terdaftar selama pandemi di Bursa Efek Indonesia. Mengenai metode *purposive sampling* yang digunakan. 1. Bank umum konvensional yang dimiliki secara pribadi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Sampel memiliki data laporan keuangan yang dapat diunduh secara lengkap. 3. bank berstatus sebagai bank swasta nasional. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 34 sampel penelitian dan 102 jumlah observasi selama tahun 2020 hingga 2022. Adapun model penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

dengan Y adalah *Capital Buffer* (%), α adalah konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ merupakan koefisien dari variabel penelitian. X_1 adalah *return on asset* (%), X_2 adalah *non performing loan* (%), X_3 Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (%), X_4 adalah *loan to deposit ratio* (%). sedangkan e adalah residual atau komponen *error* dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ada empat hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H_1 : *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Buffer*

H₂ : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Buffer*

H₃ : *Bopo* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital buffer*

H₄ : *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital buffer*

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
<i>Capital Buffer</i> (Y)	selisih CAR yang dimiliki bank dengan minimum CAR sebesar 8 %.	CAR Bank – minimum CAR sebesar 8 %.	[2]
<i>Return On Asset</i> (X1)	Perbandingan jumlah laba bersih bank dalam satu tahun dengan besarnya total aset yang dimiliki dikali 100 %.	(jumlah laba bersih / jumlah Aset) × 100 %.	[6]
<i>Non Performing Loan</i> (X2)	perbandingan jumlah kredit bermasalah pada bank terhadap total kredit yang telah disalurkan dikali 100 %.	(jumlah kredit bermasalah / Jumlah penyaluran kredit bank) × 100 %.	[12]
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3)	perbandingan jumlah total biaya operasional bank selama satu dengan jumlah pendapatan operasionalnya. dikali 100 %.	(jumlah biaya operasional bank / jumlah pendapatan operasional bank) × 100 %.	[12]
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (X4)	perbandingan total kredit yang telah disalurkan bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang tersimpan pada bank dikali 100 %.	(jumlah kredit yang telah disalurkan bank / jumlah dana pihak ketiga) × 100%.	[17]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
<i>Capital Buffer</i>	102	3,13	275,88	35,1456	47,27312
Roa	102	-14,75	4,79	0,220	3,20555
Npl	102	0	10,66	3,1304	2,24575
Bopo	102	6,09	287,86	94,2377	42,60891
Ldr	102	12,35	355,00	92,3879	57,21657

Selama pandemi covid 19 terjadi nilai rata-rata *capital buffer* sebesar 35,145 %. Hal ini jauh lebih tinggi dibandingkan ketentuan regulator yang mewajibkan bank umum menyediakan minimum *car* 8 %. Namun masih ditemukan bank umum yang memiliki *capital buffer* rendah dengan nilai minimum sebesar 3,130 %. Adapun bank memiliki nilai maksimum *capital buffer* sebesar 275,88 %. dari sisi profitabilitas *Return on Asset* menunjukkan nilai rata-rata 0,220 % sehingga kinerja ini tergolong rendah. Adapun nilai minimum sebesar -14,75 % yang disebabkan bank mengalami kerugian. Namun ada bank yang memiliki kinerja profitabilitas baik bahkan selama pandemi mampu menghasilkan imbal hasil atas aset sebesar 4,79 %.

Tingkat risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* memiliki nilai rata-rata 3,13 %. adapun ditemukan beberapa bank yang berhasil mengelola kredit macet sehingga nilai minimum 0,000 %. Kemudian nilai maksimum sebesar 10,660% mengindikasikan penyaluran kredit memiliki kualitas buruk. Secara umum bank rata-rata bank umum swasta nasional memiliki efisiensi operasional yang rendah dengan relatif tingginya dengan biaya operasional terhadap pendapatan

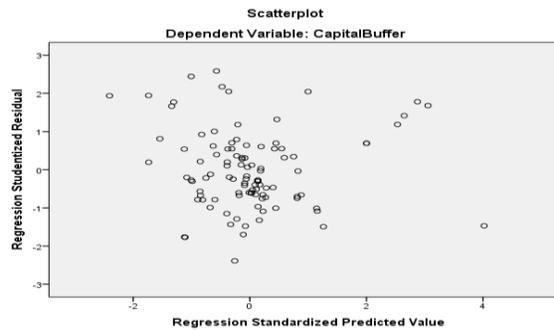
operasional yang mencapai 94,237 %. Kemudian ditemukan nilai minimum 6,090 % hal ini mengindikasikan bank sangat efisien dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Adapun nilai maksimum sebesar 287,6 % mencerminkan besarnya biaya operasional bank.

Likuiditas yang diukur dengan *Loan to deposit ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 92,87 %. dengan nilai minimum sebesar 12,35 % kondisi ini mencerminkan masih ada bank yang kurang optimal dalam menyalurkan kredit sehingga banyak dana pihak ketiga mengendap di bank.adapun ditemukan bank dengan nilai likuiditas rendah.hal ini dibuktikan dengan tingginya angka *Loan to deposit ratio* nilai maksimum sebesar 355 %.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Tabel 3.Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas (VIF)	Uji Autokorelasi
Asymp.sig.(2 tailed) = 0,053	Roa = 1,824 Npl = 1,168 Bopo = 1,892 Ldr = 1,167	Durbin Watson = 2,152



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Asymp sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 sehingga telah syarat asumsi klasik pertama bahwa residula telah terdistribusi normal. Kemudian berdasarkan hasil pengujian nilai VIF berada di bawah 10 sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas. Adapun jika diamati secara visual bahwa titik-titik menyebar dan tidak berpola tertentu sehingga tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau asumsi homogenitas terpenuhi. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,152. Menurut [18] nilai *durbin watson* berada di atas 2 mengindikasikan tidak terjadi autokorelasi sehingga dengan terpenuhinya semua syarat pada asumsi klasik maka dapat dilanjutkan pada tahapan analisis berikutnya.

3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Probability
(Constant)	1,937	0,202
Roa	0,470	0,827
Npl	0,292	0,175
Bopo	0,447	0,062
Ldr	0,563	0,001
R Square	0,229	

a.Dependent variabel : *Capital Buffer*

Pengaruh profitabilitas terhadap capital buffer

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Capital Buffer*. Nilai koefisien pada variabel *return on asset* menunjukkan nilai sebesar -0,047 dengan *p value* sebesar 0,000 sehingga pengaruh *roa* terhadap *capital buffer* tidak signifikan dan berdampak pada ditolaknya hipotesis pertama. Adapun hubungan ini dapat ditafsirkan bahwa saat *return on asset* tinggi artinya profitabilitas meningkat. Bank berusaha meningkatkan profitabilitas dengan cara memaksimalkan pendapatan bunga sebagai pendapatan utama dan terbesar. Adanya peningkatan ini berdampak pada semakin besarnya aktiva tertimbang menurut risiko sehingga rasio kecukupan modal turun dan diikuti oleh mengecilnya *capital buffer* yang dimiliki oleh bank. Adapun pengaruh tidak signifikan ini disebabkan selama pandemi covid 19 terjadi rata-rata hanya memiliki profitabilitas rendah sebesar 0,220 %.

Temuan ini sekaligus menjawab bahwa bahwa selama pandemi terjadi pengaruh *return on asset* terhadap *capital buffer* adalah positif dan tidak signifikan. Hasil ini berbeda dengan riset terdahulu yang menyatakan ada pengaruh negatif dan tidak signifikan [7];[2]. Kemudian temuan ini juga menegaskan kembali bahwa ada perbedaan dengan hasil penelitian pada bank umum baik di negara Afrika selatan dan Amerika Serikat yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan [3];[4]

Pengaruh risiko kredit terhadap capital buffer

Nilai koefisien *npl* menunjukkan nilai sebesar 0,292 dengan *p value* 0,175 yang lebih tinggi dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berdampak pada gagal diterimanya hipotesis kedua. Adapun pengaruh ini dapat diinterpretasikan bahwa saat angka kredit macet meningkat mencerminkan risiko kredit tinggi sehingga kerugian yang ditimbulkan akan menggerus laba bank sehingga *capital buffer* menurun. Kemudian tidak signifikan pengaruh ini disebabkan bank umum swasta nasional mampu mengelola risiko kredit selama pandemi dengan melaksanakan program restrukturisasi kredit bagi debitur. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata angka kredit macet tergolong rendah yaitu 3,13 %. Temuan ini membuktikan bahwa selama pandemi terjadi pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *capital buffer* adalah positif dan tidak signifikan. Hasil ini berlawanan penelitian di Amerika Serikat yang mana *npl* berpengaruh positif dan signifikan [6]. Kemudian penelitian ini bertentangan dengan studi terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh negatif dan tidak berarti secara statistik [11];[2].

Pengaruh efisiensi operasional terhadap capital buffer

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan nilai koefisien *bopo* menunjukkan angka -0,447 dengan *p value* 0,062 yang mana lebih tinggi dari 0,05. Sehingga berimplikasi pada ditolaknya hipotesis ketiga. Adapun pengaruh ini dapat dijelaskan ketika *bopo* mengalami peningkatan artinya bank memiliki efisiensi operasional rendah. Hal ini berdampak pada keuntungan yang menurun sehingga *capital buffer* semakin kecil. Adapun tidak signifikan pengaruh ini disebabkan selama pandemi bank umum swasta nasional memiliki efisiensi operasional yang rendah. Hal ini dibuktikan nilai rata-rata sebesar 94,237 %. Temuan ini berlawanan dengan bukti empiris yang menjelaskan efisiensi operasional bank berpengaruh positif dan tidak signifikan (Haryanto, 2015). Kemudian temuan ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan [6];[15].

Pengaruh likuiditas terhadap capital buffer

Ditemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan. pengaruh ini dapat ditafsirkan bahwa ketika LDR meningkat *capital buffer* menurun. Hal ini disebabkan ketika bank berusaha meningkatkan rasio Ldr juga menghadapi penurunan likuiditas akibat besarnya dana pihak ketiga digunakan untuk penyaluran kredit. Di sisi lain jumlah porsi kredit yang disalurkan yang bertambah turut memperbesar aktiva tertimbang menurut resiko. Kondisi ini menyebabkan rasio kecukupan modal menurun sehingga berdampak pada penurunan *capital buffer*. selain itu hubungan positif dan signifikan ini juga sejalan dengan pendapat bahwa saat dana pihak ketiga belum mencukupi dalam memenuhi kewajiban bank pada nasabah, maka bank akan mencari alternatif pembiayaan baru sehingga ketika berhasil permodalan bank ikut meningkat [15]. Temuan ini memperkuat temuan peneliti terdahulu bahwa ada hubungan searah dan signifikan [15]. Di sisi lain hasil riset ini bertentangan dengan temuan di negara maju seperti amerika serikat bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan [6].

Koefisien Determinan

Sebagaimana yang tampak pada Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa *roa*, *npl*, *bopo*, dan *ldr* mampu menjelaskan variasi *capital buffer* dalam penelitian sebesar 22,9 %.

4. KESIMPULAN

Dengan demikian selama pandemi likuiditas menjadi faktor penentu perubahan *capital buffer*. Adapun profitabilitas tidak menjadi faktor penentu disebabkan secara rata-rata bank menghasilkan *return on asset* relatif kecil. Kemudian ditemukan resiko kredit tidak signifikan karena selama pandemi melanda bank melakukan upaya restrukturisasi kredit yang berdampak pada menurunnya angka kredit bermasalah pada bank. Kemudian efisiensi operasional tidak signifikan karena bank tidak efisien sebab secara rata-rata rasio *bopo* masih tinggi. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini hanya melibatkan empat variabel saja yang ditinjau dari aspek mikro perusahaan dan belum melibatkan aspek makro agar mendapatkan pemahaman lebih komprehensif.

5. REFERENSI

- [1] T. Jokipii and A. W. Milne, "The cyclical behaviour of European bank capital buffers," Helsinki, 2006.
- [2] A. Kartika, K. Indriyaningrum, I. Nurhayati, and B. Sudiyatno, "Determinants of Capital Buffer : Study on Conventional Commercial Banks in Indonesia," *Eur. J. Bus. Manag. Res.*, vol. 7, no. 2, pp. 289–294, 2022.
- [3] G. N. Masdjojo, T. Suwarti, C. Nuswandari, and B. Sudiyanti, "The relationship between profitability and capital buffer in the Indonesian banking sector," *Banks Bank Syst.*, vol. 18, no. 2, pp. 13–23, 2023.
- [4] W. Ratanadewi and H. Wijaya, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel mediasi pada sektor manufaktur yang terdaftar pada IDX tahun 2018-2020," *J. Multiparadigma Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 2693–2703, 2023.
- [5] A. M. Brona, R. Rinofah, and P. P. Sari, "Pengaruh Profitabilitas, Resiko Bisnis dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI 2016 – 2020," *As-Syirkah Islam. Econ. Financ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 77–98, 2023.

- [6] F. Abbas, I. Yousaf, and S. Ali, "Bank Capital Buffer and Economic Growth : New Insights from the US Banking Sector," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 14, no. 142, pp. 1–13, 2021.
- [7] O. Carvallo, A. Kasman, and S. Kontbay-busun, "Journal of International Financial Markets , Institutions & Money The Latin American bank capital buffers and business cycle : Are they pro-cyclical ?," *Journal Int. Financ. Mark. Institutions Money*," vol. 36, pp. 148–160, 2015.
- [8] A. B. Sibindi, "The Determinants of South African Banks' Capital Buffers," *J. Econ. Behav. Stud.*, vol. 10, no. 1, pp. 234–244, 2018.
- [9] IKATAN BANKIR INDONESIA, "Manajemen Resiko 2," in *Manajemen Resiko 2*, 1st ed., vol. 13, no. 1, Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015, pp. 104–116.
- [10] A. Bagaskara, Y. Tristiarto, and T. Siswantini, "Determinan Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia," in *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2020, vol. 1, pp. 323 – 338.
- [11] N. A. Fauzia, "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Capital Buffer," *Diponegoro J. Manag.*, vol. 5, pp. 1–12, 2016.
- [12] S. Haryanto, "Determinan Capital Buffer : Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional," *J. Ekon. Mod.*, vol. 11, no. 2, pp. 108–123, 2015.
- [13] T. Afkar, F. Ekonomi, and P. Akuntansi, "Analisis pengaruh kredit macet dan kecukupan likuiditas terhadap efisiensi biaya operasional bank umum syariah di indonesia," *Asian J. Innov. Entrep.*, vol. 02, no. 02, pp. 177–192, 2017.
- [14] S. Haryanto, "Determinan Efisiensi Bank : Analisis Bank Di Indonesia," *Account. Financ. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 46–52, 2018.
- [15] R. Andi and L. Agustuty, "Determinan Capital Buffer pada Industri Perbankan di Indonesia," *Movere J.*, vol. 1, no. 2, pp. 164–175, 2019.
- [16] U. Noreen, F. Alamdar, and T. Tariq, "Capital Buffers and Bank Risk: Empirical Study of Adjustment of Pakistani Banks," vol. 6, no. 4, pp. 1798–1806, 2016.
- [17] A. A. Parathon, Dzulfikrom, and D. Farah, "Analisis rasio keuangan perbankan sebagai alat ukur kinerja keuangan bank (Studi Kasus PT.Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur,Tbk Surabaya Periode 2009-2012)," *J. Adm. Bisnis S1 Univ. Brawijaya*, vol. 3, no. 2, pp. 1–11, 2013.
- [18] A. Field, *Discovering Statistics Using SPSS Third Edition*, 3rd ed. London: SAGE Publications, 2009.